

Strategi Penguatan Nilai Moderasi Beragama di SMAN 4 Palangka Raya

Anisa Nanda Yulia

anisanandayulia07@gmail.com

Universitas Islam Negeri Palangkaraya

Ajahari

ajahari@uin-palangkaraya.ac.id

Universitas Islam Negeri Palangkaraya

Muhammad Redha Anshari

m.redhaanshari@uin-palangkaraya.ac.id

Universitas Islam Negeri Palangkaraya

Jasiah

jasiah@uin-palangkaraya.ac.id

Universitas Islam Negeri Palangkaraya

Received: 28-10-2025

Revised: 20-12-2025

Accepted: 06-01-2026

Abstract

Indonesia, a country with high religious, cultural, and ethnic diversity, needs to strengthen religious moderation to maintain social harmony and prevent potential conflict. The decline in the Interfaith Harmony Index indicates that education plays a strategic role in internalizing the values of religious moderation. This study aims to identify and analyze strategies for strengthening religious moderation values in senior high schools at SMAN 4 Palangka Raya. This study uses a qualitative, field-based approach. The research subjects consisted of 13 people: 1 principal, 4 religious teachers, and 2 students from different religious backgrounds. Data collection techniques included interviews, observation, and documentation, while data analysis included data reduction, data presentation, and conclusion. The results of the study indicate that the strategy for strengthening religious moderation values at SMAN 4 Palangka Raya was implemented through four primary methods: integrating the nine values of religious moderation into school activities, religious holidays, and commemorations of national holidays, and the principal's support for religious moderation policies. Supporting factors for strategies to strengthen religious moderation values include the principal's commitment, the active role of interfaith religious teachers, a safe and tolerant school environment, guidance and counseling services, government policies, school committee support, diverse student social conditions, collaborative learning methods, and cooperation with parties outside the school. Inhibiting factors include unequal understanding among school residents, limited learning time due to a dense curriculum, lack of coordination between school elements, and the influence of social media. This study confirms that strengthening religious moderation values in schools requires stronger coordination, increased digital literacy, and a more systematic and sustainable integration of these values. Schools can shape students who are tolerant, inclusive, and ready to live in a diverse society.

Keywords: *Religious moderation, Strengthening strategies, SMAN 4 Palangka Raya*

Abstrak

Indonesia sebagai negara dengan tingkat keberagaman agama, budaya, dan etnis yang tinggi memerlukan penguatan moderasi beragama untuk menjaga kerukunan sosial dan mencegah potensi konflik. Penurunan Indeks Kerukunan Umat Beragama menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran strategis sebagai ruang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi penguatan nilai moderasi beragama di sekolah menengah atas di SMAN 4 Palangka Raya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Subjek penelitian terdiri dari tiga belas orang yaitu satu kepala sekolah, empat guru agama dan masing-masing dua siswa yang memiliki latar agama yang berbeda. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi sedangkan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penguatan nilai moderasi beragama di SMAN 4 Palangka Raya dilaksanakan melalui empat strategi utama, antara lain integrasi sembilan nilai moderasi beragama dalam kegiatan sekolah, hari besar keagamaan, peringatan hari besar nasional dan dukungan kepala sekolah terhadap kebijakan moderasi beragama. Faktor pendukung strategi penguatan nilai moderasi beragama meliputi komitmen kepala sekolah, peran aktif guru agama lintas keyakinan, lingkungan sekolah yang aman dan toleran, layanan bimbingan dan konseling, kebijakan pemerintah, dukungan komite sekolah, kondisi sosial siswa yang beragam, metode pembelajaran kolaboratif, serta kerja sama dengan pihak luar sekolah. Adapun faktor penghambat mencakup belum meratanya pemahaman warga sekolah, keterbatasan waktu pembelajaran akibat padatnya kurikulum, kurangnya koordinasi antarunsur sekolah, serta pengaruh media sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa penguatan nilai moderasi beragama disekolah memerlukan penguatan koordinasi, peningkatan literasi digital, dan integrasi nilai moderasi beragama secara lebih sistematis dan berkelanjutan agar sekolah mampu membentuk peserta didik yang toleran, inklusif, dan siap hidup dalam keberagaman sosial.

Keywords: Moderasi beragama, Strategi penguatan, SMAN 4 Palangka Raya.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keberagaman agama, budaya, dan etnis yang tinggi. Kondisi ini di satu sisi menjadi kekayaan sosial, namun di sisi lain berpotensi menimbulkan gesekan apabila tidak dikelola secara bijaksana. Menurunnya Indeks Kerukunan Umat Beragama dari 75,4 pada tahun 2015 menjadi 73,8 pada tahun 2019 menunjukkan bahwa upaya penguatan toleransi dan kerja sama antarumat beragama masih perlu ditingkatkan.¹ Menanggapi kondisi tersebut, pemerintah melalui Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2020–2024 menetapkan moderasi beragama sebagai salah satu agenda strategis yang menjadi fokus prioritas pembangunan nasional.² Moderasi beragama dalam RPJMN 2020-2024 didefinisikan sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang seimbang, adil, dan tidak ekstrem.³ Artinya umat beragama diharapkan untuk menjalankan ajaran agamanya secara *kaffah* (menyeluruh), namun juga mampu menghargai perbedaan dan hidup

¹ Ajahari Ajahari et al., 'Implementasi Kebijakan Penguatan Moderasi Beragama (PMB) Dalam Kurikulum Pada Perguruan Tinggi Keagamaan:(Studi Kasus Pada IAIN, IAKN Dan IAHN Tampung Penyang Palangka Raya)', *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)* 7, no. 1 (2023): 41–58, <https://doi.org/10.23971/tf.v7i1.5408>.

² Romi Lie, 'Peran Guru Agama Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Sekolah Negeri Dan Swasta Bogor', *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 2, no. 1 (2024): 62–71.

³ Abdul Haris, 'Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama Di SMAN 5 Kota Tasikmalaya', *INTEGRATIF | Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2022): 19–25.

berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain.⁴ Dalam Al-Qur'an Allah juga menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia bersuku- suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal, dan bahwa kemuliaan manusia di sisi-Nya ditentukan oleh ketakwaan, bukan latar belakang identitas. Hal ini termuat dalam QS. Al- Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal” (QS. Al-Hujurat ayat 13).

Ayat tersebut menekankan bahwa perbedaan identitas sosial tidak menjadi ukuran kemuliaan manusia, melainkan ketakwaan, sehingga keberagaman harus dikelola melalui sikap saling mengenal (ta'aruf), toleransi, dan kerja sama.⁵ Dalam konteks daerah, Kota Palangka Raya sebagai ibu kota Provinsi Kalimantan Tengah merepresentasikan miniatur keberagaman Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Agama Kota Palangka Raya, masyarakat kota ini dihuni oleh pemeluk agama yang beragam, antara lain Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu Kaharingan, dan Buddha, yang hidup berdampingan dalam satu ruang sosial.⁶ Kondisi ini menjadikan Palangka Raya sebagai wilayah strategis untuk mengkaji praktik moderasi beragama, khususnya pada generasi muda yang sedang berada pada fase pembentukan sikap dan karakter. Di sisi lain, arus globalisasi dan perkembangan media digital juga membawa tantangan baru berupa potensi menguatnya sikap intoleran di kalangan pelajar apabila tidak diimbangi dengan penguatan nilai moderasi secara sistematis.⁷

Sektor pendidikan memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui kurikulum, proses pembelajaran, dan budaya sekolah yang inklusif.⁸ Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai ruang sosial untuk membentuk karakter peserta didik agar mampu hidup berdampingan secara damai dalam keberagaman. Implementasi moderasi beragama di sekolah idealnya tidak hanya dibebankan pada guru pendidikan agama, tetapi melibatkan seluruh komponen sekolah,

⁴ Hasan Albana, 'Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Sekolah Menengah Atas', *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 9, no. 1 (2023): 49–64, <https://doi.org/10.18784/smart.v9i1.1849>.

⁵ Desnita Desnita and Salminawati Salminawati, 'Penguatan Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas Madrasah Ibtidaiyah Swasta', *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 10, no. 1 (2024): 356–63, <https://doi.org/10.29210/1202424269>.

⁶ Abubakar HM, Muallimin Muallimin, and Nurliana Nurliana, 'Elit Agama Dan Harmonisasi Sosial Di Palangka Raya', *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 16, no. 2 (2018): 277, <https://doi.org/10.18592/khazanah.v16i2.2337>.

⁷ Ahmad Fahrudin, Wahab Nur Kadri, and Yasser Muda Lubis, 'Strategi Moderasi Dakwah Islam Dalam Keluarga, Pendidikan, Dan Civil Society', *Al-Tsiqob: Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam* 10, no. 1 (April 2025): 1, <https://doi.org/10.31538/altsiq.v10i1.6922>.

⁸ Ahmad Patih et al., 'Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Kewarganegaraan Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum', *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 001 (2023), <https://doi.org/10.24042/atjpi.v12i1.7717>.

termasuk kepala sekolah, guru mata pelajaran umum, serta kebijakan institusional yang mendukung terciptanya iklim sekolah yang toleran dan inklusif.⁹

SMAN 4 Palangka Raya dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri dengan tingkat keberagaman agama yang tinggi, meliputi Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, dan Buddha. Keberagaman ini menjadikan SMAN 4 Palangka Raya sebagai ruang sosial yang relevan untuk mengkaji praktik moderasi beragama secara nyata dalam kehidupan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan guru Pendidikan Agama Islam, diketahui bahwa sekolah ini tidak hanya mengelola keberagaman sebagai realitas sosial, tetapi juga berupaya menjadikannya sebagai potensi pendidikan melalui integrasi nilai moderasi beragama dalam kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, serta budaya sekolah. Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji penguatan nilai moderasi beragama dalam konteks pendidikan menengah. Penelitian Hakavolta (2025), misalnya, menelaah kegiatan ekstrakurikuler pencak silat sebagai media penguatan moderasi beragama di SMAN 4 Palangka Raya, dengan fokus pada pembentukan nilai kebersamaan dan sportivitas.¹⁰ Sementara itu, Fauzi (2025) meneliti implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama di SMK Negeri 4 Palangka Raya, yang menitikberatkan pada aspek kurikulum dan pendekatan pembelajaran.¹¹

Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih bersifat parsial karena hanya menyoroti aspek tertentu, seperti kegiatan ekstrakurikuler atau pembelajaran Pendidikan Agama. Belum banyak kajian yang menganalisis strategi penguatan nilai moderasi beragama secara komprehensif dengan melibatkan berbagai unsur sekolah, mulai dari kebijakan kepala sekolah, peran guru lintas mata pelajaran, budaya sekolah, hingga dinamika implementasi moderasi beragama dalam interaksi sehari-hari peserta didik di sekolah multireligius. Berdasarkan celah penelitian tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada analisis strategi penguatan nilai moderasi beragama secara holistik di sekolah menengah atas multireligius, dengan memadukan dimensi kebijakan sekolah, aktor pendidikan, serta praktik moderasi beragama dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Dengan mengambil konteks SMAN 4 Palangka Raya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan model penguatan moderasi beragama di sekolah multikultural, khususnya di wilayah dengan tingkat keberagaman tinggi seperti Palangka Raya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi penguatan nilai moderasi beragama di SMAN 4 Palangka Raya sebagai

⁹ Irvan Destian, Ahmad Hadis Zenal Mutaqin, and Mohamad Erihadiana, 'Implementasi Kebijakan Pendidikan Nasional Tentang Moderasi Agama Di Sekolah Islam', *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 3 (2024): 3811–20, <https://doi.org/10.58230/27454312.939>.

¹⁰ HAKAVOLTA V IGREY, H Hamdanah, and S Lutfi, 'Kegiatan Ekstrakurikuler Sebagai Media Penguatan Moderasi Beragama Di SMA Negeri 4 Palangka Raya', *JOURNAL ON EDUCATION Учредме.и: Universitas Pablanan Tuanku Tambusai* 7, no. 2 (2024): 10478–85.

¹¹ Alfian Fauzi and Muhammad Redha Anshari, 'Implementasi Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Agama Di SMK Negeri 4 Palangka Raya', *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora* 5, no. 1 (2025): 132–38. 17

upaya membangun budaya sekolah yang inklusif, toleran, dan selaras dengan agenda nasional moderasi beragama.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono, yang menekankan pada pemahaman fenomena secara alamiah dalam konteks sosial yang nyata (*natural setting*).¹² Penelitian kualitatif dipilih karena bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam strategi penguatan nilai moderasi beragama yang diterapkan di lingkungan sekolah.¹³ Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), karena data diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian, yaitu SMAN 4 Palangka Raya, guna memperoleh gambaran yang komprehensif dan kontekstual mengenai strategi penguatan moderasi beragama di sekolah multireligius. Subjek penelitian berjumlah tiga belas orang, yang terdiri atas satu orang kepala sekolah, empat guru pendidikan agama (Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, dan Hindu), serta delapan peserta didik yang mewakili latar belakang agama yang berbeda di SMAN 4 Palangka Raya. Prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN DISKUSI

Moderasi beragama merupakan sikap beragama yang seimbang, adil, dan tidak ekstrem dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama. Konsep ini menekankan posisi tengah yang menjunjung nilai kemanusiaan dan kerukunan dalam masyarakat majemuk. Dalam perspektif Islam, moderasi tercermin pada keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, sehingga praktik keagamaan tidak condong pada radikalisme maupun liberalisme berlebihan, serta menjadi landasan penting bagi keharmonisan kehidupan beragama di Indonesia.¹⁴ Moderasi beragama merupakan sikap dinamis yang menekankan keseimbangan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama, di mana yang dimoderasi adalah cara umat beragama, bukan ajarannya.¹⁵ Dalam konteks pendidikan, sekolah berperan strategis sebagai ruang pertemuan peserta didik yang beragam, sehingga penguatan nilai moderasi beragama penting untuk membentuk sikap toleran, adil, dan mampu hidup damai melalui pembelajaran, kebijakan sekolah, serta interaksi sosial seluruh warga sekolah. Berdasarkan hasil observasi, wawancara

¹² Dr Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 2013.

¹³ Ubay Haki and Eka Danik Prahastiwi, 'Strategi Pengumpulan Dan Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan', *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan* 3, no. 1 (2024): 1–19, <https://doi.org/10.46306/jurinotep.v3i1.67>.

¹⁴ M Redha Anshari et al., 'Buku Monograf: Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren', preprint, K-Media, 2021.

¹⁵ Tri Yesi Arikarani, Zainal Azman, Fadillah Putri Ansyah, Siti Aisyah and Diningrat Zakia Kirti, *Konsep Pendidikan Islam Dalam Penguatan Moderasi Berag*, 4, no. 1 (2016): 1–23.

dengan kepala sekolah, guru agama (Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, dan Hindu), serta siswa dari berbagai latar belakang agama, diperoleh temuan penelitian yang selanjutnya diuraikan dalam dua bagian utama, yaitu strategi penguatan nilai moderasi beragama dan faktor pendukung serta penghambat dalam pelaksanaannya.

1. Strategi Penguatan Nilai Moderasi Beragama di SMAN 4 Palangka Raya

Strategi dalam konteks pendidikan dipahami sebagai pola tindakan yang disusun secara terencana untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁶ Strategi merupakan suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Sejalan dengan pandangan tersebut, Shirley dalam jasiah mendefinisikan strategi sebagai serangkaian keputusan bertindak yang diarahkan secara menyeluruh dan terintegrasi guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁷ Dengan demikian, strategi tidak hanya dipahami sebagai perencanaan, tetapi juga sebagai implementasi nyata yang konsisten dalam suatu sistem pendidikan. Dalam proses pendidikan, penguatan berfungsi sebagai kompetensi pedagogis guru berupa respon positif terhadap perilaku peserta didik guna mendorong motivasi, internalisasi nilai, serta pembentukan sikap dan karakter secara efektif dan berkelanjutan.

Penguatan nilai moderasi beragama di sekolah diarahkan pada penanaman sikap beragama yang seimbang, toleran, adil, dan menghargai keberagaman. Upaya ini dilaksanakan tidak hanya melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga diintegrasikan dalam kebijakan sekolah, kegiatan keagamaan dan kebangsaan, serta interaksi sosial warga sekolah. Oleh karena itu, SMAN 4 Palangka Raya menerapkan strategi penguatan nilai moderasi beragama secara terencana dan berkelanjutan melalui empat strategi utama sebagai berikut:

a. Integrasi sembilan nilai moderasi beragama dalam kegiatan sekolah

Strategi penguatan nilai moderasi beragama di SMAN 4 Palangka Raya dilakukan melalui integrasi sembilan nilai moderasi beragama menurut Kementerian Agama RI, yaitu *Tawassuth* (Sikap Tengah-tengah), *I'tidal* (adil dan seimbang), *Tasamuh* (toleransi), *Syura'* (musyawarah), *Ishlah* (membawa perbaikan), *Qudwah* (menjadi teladan), *Muwathanah* (cinta tanah air), *La'unf* (anti kekerasan), dan *I'tibar Al-'Urf* (Menghargai Budaya Lokal).¹⁸ Nilai-nilai tersebut tidak hanya

¹⁶ Arie Dwi Ningsih Arie, Rabitah Hanum Hasibuan, and Ayunda Zahro, 'A Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Melalui Supervisi Pendidikan: Strategi, Kualitas Pembelajaran, Supervisi Pendidikan', *Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2023): 40–46.

¹⁷ Jasiah Jasiah, 'Pengantar Strategi Belajar Mengajar', preprint, Byakta Cendekia, 2006.

¹⁸ Insan Alhafizh and Dede Setiawan, 'Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Pilar Penguatan Karakter Dan Toleransi Di Sekolah', *Andragogi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2025): 207–21. 19

diajarkan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari siswa melalui kegiatan pembelajaran, diskusi lintas agama, kerja kelompok, kegiatan ekstrakurikuler, serta aktivitas organisasi siswa seperti OSIS dan pramuka. Guru agama dari berbagai latar belakang agama menanamkan sembilan nilai moderasi beragama melalui metode pembelajaran, seperti ceramah, diskusi, penugasan kelompok, serta pembiasaan sikap saling menghargai. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibu DS selaku guru agama Hindu di SMAN 4 Palangka Raya yang menyatakan bahwa :

“Sembilan nilai moderasi beragama ditanamkan di SMAN 4 Palangka Raya melalui semua kegiatan sekolah, kalau dalam pembelajaran strategi yang saya gunakan yaitu berkesinambungan secara berulang ulang membiasakan seseorang saling menghargai saling toleransi dan membagi tugas kelompok dengan adil dan pada saat diskusi diajarkan saling menghargai pendapat teman”. (wawancara dengan Ibu DS, Guru Agama Hindu, 21 November 2025).

Hal ini juga diungkapkan oleh bapak M selaku guru Agama Kristen protestan yang menyatakan bahwa:

“kesembilan nilai moderasi beragama ditanamkan di SMAN 4 Palangka Raya mencakup toleransi saling menghargai dan lain-lain. Selain itu siswa diajarkan disiplin dan contohnya di bulan puasa untuk agama islam sedang berpuasa dan agama lain saling menghargai teman yang sedang melaksanakan puasa”. (wawancara dengan bapak M guru agama Kristen Protestan, 21 November 2025).

b. Kegiatan hari besar keagamaan Islam, Kristen, dan Hindu

Moderasi beragama pada dasarnya merupakan upaya menanamkan cara berpikir dan bertindak yang bijaksana dalam menyikapi keberagaman keyakinan. Menteri Agama Yaqut Cholil Qoumas menegaskan bahwa moderasi beragama mengajarkan agar seseorang tidak terjebak pada fanatisme terhadap satu pandangan keagamaan tertentu, melainkan tetap menghormati dan mempertimbangkan pandangan keagamaan orang lain atau kelompok lain.¹⁹ Oleh karena itu, moderasi beragama perlu ditanamkan sejak dini melalui pendidikan agar tercipta lingkungan sosial yang harmonis dan toleran. Sekolah dipandang sebagai ruang yang sangat strategis dalam membangun kesadaran moderasi beragama karena menjadi tempat berkumpulnya peserta didik dengan latar belakang keyakinan yang berbeda.

¹⁹ Sulaiman W, ‘Konsep Moderasi Beragama Dalam Pandangan Pendidikan Hamka’, *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2022): 2704–14, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2593>.

Dalam konteks inilah SMAN 4 Palangka Raya menerapkan strategi penguatan nilai moderasi beragama melalui penyelenggaraan dan fasilitasi kegiatan hari besar keagamaan Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, dan Hindu. Sekolah secara konsisten menyediakan tempat, anggaran, serta dukungan moril bagi terselenggaranya kegiatan keagamaan tersebut. Guru-guru agama berperan aktif dalam mendampingi pelaksanaan kegiatan agar tetap mencerminkan nilai moderasi beragama seperti saling menghormati, tidak mengganggu pelaksanaan ibadah agama lain, serta menumbuhkan sikap empati antarumat beragama. Peserta didik merasakan bahwa mereka diberi kesempatan melaksanakan ibadah sesuai keyakinannya dan memperoleh dispensasi akademik saat perayaan hari besar keagamaan.²⁰ Selain itu, sekolah juga mendorong partisipasi lintas agama dalam kegiatan keagamaan, misalnya keterlibatan siswa lintas agama dalam kepanitiaan Maulid Nabi, serta keterlibatan siswa agama lain dalam kegiatan sosial saat perayaan Natal atau Hari Raya Nyepi. Bentuk integrasi kegiatan lintas agama seperti ini bertujuan memperkenalkan dan menumbuhkan sikap saling menghargai keberagaman kepercayaan yang ada.²¹ Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibu DS, selaku guru Agama Hindu di SMAN 4 Palangka Raya menyatakan bahwa :

“kalau untuk kegiatan seperti perayaan hari raya sekolah selalu memberikan ruang untuk ibadah kami misalnya seperti hari raya Galungan, Kuningan itu kami melakukan persembahyangan di pura jadi sekolah memberikan secara khusus dispensasi kepada siswa beragama Hindu’. (wawancara dengan Ibu DS, Guru Agama Hindu, 26 November 2025).

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh MAM dan Z selaku siswa beragama Hindu kelas XI di SMAN 4 Palangka Raya yang menyatakan bahwa :

“Setiap perayaan hari besar keagamaan atau hari raya sekolah pastinya mendukung, seperti pada saat sembahyang di hari rabu sekolah memberikan dispensasi kepada kami siswa beragama hindu untuk melakukan ibadah dan kami diberikan ruangan khusus untuk kami belajar dan beribadah”. (wawancara dengan MAM dan Z selaku siswa beragama Hindu kelas XI, 27 November 2025)

c. Kegiatan peringatan hari besar nasional

Penguatan nilai moderasi beragama di SMAN 4 Palangka Raya juga

²⁰ M. Alfin Fatikh, 'Harmoni Dalam Komunikasi Moderasi Beragama Di Tengah Masyarakat Amurang', *Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Dakwah* 2, no. 2 (2024): 2.

²¹ Fauzi and Anshari, 'Implementasi Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Agama Di SMK Negeri 4 Palangka Raya'.

diintegrasikan melalui berbagai kegiatan peringatan hari besar nasional, seperti Hari Kemerdekaan, Hari Lahir Pancasila, dan Hari Sumpah Pemuda. Pada momen-momen tersebut, sekolah tidak hanya menekankan aspek seremonial, tetapi juga menghadirkan nilai pendidikan karakter kebangsaan melalui amanat pembina upacara dan doa bersama yang menegaskan pentingnya kebhinekaan, persatuan, dan kesatuan bangsa. Pesan-pesan toleransi, penghargaan terhadap perbedaan agama, serta pentingnya hidup rukun dalam keberagaman secara konsisten disampaikan, termasuk dalam upacara rutin hari Senin. Hal ini selaras dengan konsep *muwathabah* atau cinta tanah air sebagai bagian dari ajaran Islam yang menekankan kesetiaan kepada negara, menjaga persatuan, serta berkontribusi dalam membangun kehidupan sosial yang damai dan harmonis.²² Hal inilah sebagaimana diungkapkan oleh bapak S selaku kepala sekolah di SMAN 4 Palangka Raya menyatakan bahwa : “Sekolah mengintegrasikan nilai moderasi beragama pada saat hari besar Nasional biasanya diadakan upacara peringatan baik dari amanat pembina upacara dan doa akan disisipkan kebhinekaan dan persatuan antar umat”.

(wawancara dengan bapak S kepala sekolah, 1 Desember 2025).

Cinta tanah air dipahami sebagai tanggung jawab sosial dan kebangsaan yang harus ditanamkan sejak dini agar peserta didik memiliki kesadaran kuat untuk menjaga keutuhan bangsa. Nilai ini menjadi penting sebagai benteng moral bagi siswa di tengah derasnya pengaruh budaya luar yang berpotensi menggeser nilai-nilai lokal.²³ Di SMAN 4 Palangka Raya, nilai kebangsaan tersebut diwujudkan melalui partisipasi aktif siswa dalam berbagai kegiatan kebangsaan, baik dalam bentuk upacara, lomba bertema nasionalisme, maupun kegiatan pembinaan karakter lainnya. Melalui internalisasi nilai cinta tanah air yang selaras dengan nilai keagamaan dan kebhinekaan, sekolah mampu menumbuhkan kesadaran siswa bahwa mencintai bangsa sekaligus berarti menghargai perbedaan agama, budaya, dan identitas sosial yang ada di dalamnya.

d. Dukungan kepala sekolah terhadap kebijakan moderasi beragama

Dukungan kepala sekolah merupakan faktor kunci dalam keberhasilan strategi penguatan nilai moderasi beragama di SMAN 4 Palangka Raya. Komitmen pimpinan sekolah tampak melalui kebijakan yang mendorong terciptanya lingkungan yang inklusif, adil, dan bebas diskriminasi bagi seluruh peserta didik.

²² Imam Safi'i et al., *MODERASI BERAGAMA DI TENGAH MASYARAKAT PLURAL (STUDI KASUS PADA MASYARAKAT DESA WONOREJO KECAMATAN BANYUPUTIH KABUPATEN SITUBONDO)*, 6, no. 3 (2023).

²³ Aiman Faiz and Bukhori Soleh, 'PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER CINTA TANAH AIR', *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)* 7, no. 1 (2021): 68–77.

Kepala sekolah memastikan bahwa setiap agama memperoleh fasilitas, ruang pembinaan, dan kesempatan yang sama untuk menjalankan kegiatan keagamaan atau hari besar keagamaan. Contohnya fasilitas pada saat hari besar keagamaan yang sebagaimana diungkapkan oleh bapak S selaku kepala sekolah di SMAN 4 Palangka Raya menyatakan bahwa :

“SMAN 4 Palangka Raya selalu memfasilitasi peringatan hari besar keagamaan di tiap agama dengan memfasilitasi tempat dan biaya. Peringatan hari besar keagamaan juga dihadiri pimpinan sekolah atau yang mewakili sebagai bentuk dukungan secara moril”. (wawancara dengan bapak S selaku kepala sekolah, 1 Desember 2025).

Pernyataan tersebut juga di ungkapkan oleh bapak YSB selaku guru agama Kristen Katolik menyatakan bahwa :

“Sekolah tentu selalu mendukung atau memfasilitasi dan mengcover kegiatan-kegiatan keagamaan semua agama. Dukungannya dalam bentuk menyediakan anggaran dana untuk bisa mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan”. (wawancara dengan bapak YSB guru agama kristen katolik, 21 November 2025). Guru agama dari berbagai kepercayaan diberi keleluasaan membimbing siswa sesuai ajaran keyakinan masing-masing, sebagai bentuk praktik keadilan dalam sistem pendidikan. Kepala sekolah juga menegaskan bahwa pembelajaran sudah diarahkan ke penguatan nilai toleransi dan antikekerasan, itu ada di tema pembelajaran dan pendekatan berdiferensiasi yang menunjukkan bahwa kebijakan moderasi tidak hanya bersifat normatif, tetapi sudah terintegrasi dalam sistem pembelajaran sekolah.

Dukungan kepala sekolah juga tercermin dalam penguatan implementasi moderasi beragama melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan budaya sekolah. Guru agama misalnya menyampaikan bahwa mereka diberi kebebasan untuk membimbing siswa secara optimal sesuai ajarannya sehingga siswa merasa nyaman dalam belajar agama masing-masing. Selain itu, kepala sekolah mendorong pelatihan guru terkait prinsip moderasi beragama, penyusunan bahan ajar yang inklusif, serta penerapan metode pembelajaran partisipatif, diskusi, dan studi kasus. Sinergi antara kebijakan kepala sekolah, peran guru, serta dukungan seluruh warga sekolah ini berdampak pada terciptanya suasana sekolah yang aman, nyaman, harmonis, dan menghargai keberagaman, sebagaimana diakui langsung oleh para peserta didik dari berbagai latar belakang agama.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penguatan Nilai Moderasi Beragama

Keberhasilan strategi penguatan nilai moderasi beragama di SMAN 4 Palangka Raya tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan faktor penghambat yang memengaruhi proses implementasinya. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan semua guru agama, penguatan moderasi beragama di sekolah ini didukung oleh berbagai faktor internal dan eksternal, antara lain komitmen kepala sekolah, peran guru agama, lingkungan sekolah yang inklusif, layanan bimbingan dan konseling, kebijakan pemerintah, dukungan sekolah dan komite sekolah, kondisi sosial siswa yang beragam, metode pembelajaran kolaboratif, serta kerja sama dengan pihak luar sekolah. Faktor-faktor tersebut membentuk ekosistem pendidikan yang kondusif bagi internalisasi nilai toleransi, keadilan, keseimbangan, dan sikap saling menghormati dalam kehidupan beragama.²⁴ Secara teoretis, kepemimpinan sekolah yang berorientasi pada nilai inklusivitas dan kebhinekaan berperan strategis dalam membangun budaya sekolah yang moderat dan harmonis. Selain itu, peran guru agama sebagai agen internalisasi nilai juga dinilai efektif ketika didukung oleh lingkungan sekolah yang aman dan partisipatif.²⁵ Lingkungan sekolah yang inklusif serta ketersediaan fasilitas ibadah yang memadai turut memperkuat praktik moderasi beragama di SMAN 4 Palangka Raya. Iklim sekolah yang menghargai keberagaman memungkinkan siswa menjalankan keyakinannya secara bebas tanpa rasa takut akan diskriminasi. Dukungan layanan bimbingan dan konseling juga menjadi faktor penting dalam mendampingi siswa menghadapi dinamika sosial lintas agama, sekaligus memperkuat nilai empati dan keterampilan sosial peserta didik. Dengan demikian, sinergi antara kepemimpinan sekolah, guru, layanan pendukung, serta kebijakan pemerintah menjadi fondasi utama keberhasilan penguatan moderasi beragama di lingkungan sekolah.

Namun demikian, hasil wawancara dengan semua guru agama dan Kepala Sekolah SMAN 4 Palangka Raya juga menunjukkan bahwa penguatan nilai moderasi beragama masih menghadapi sejumlah faktor penghambat. Salah satu hambatan utama adalah belum meratanya pemahaman warga sekolah terhadap konsep moderasi beragama, sehingga implementasi nilai-nilai tersebut dalam sikap dan perilaku sehari-hari belum sepenuhnya optimal. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran akibat padatnya kurikulum menyebabkan penguatan nilai moderasi beragama belum dapat disampaikan secara mendalam dan berkelanjutan. Kondisi ini sejalan dengan temuan

²⁴ Baiq Hendayani, 'Komunikasi Negosiasi Dalam Adat Pisuke Pada Masyarakat Selong Belanak', *Communicator: Journal of Communication* 1, no. 1 (April 2024): 1, <https://ejournal.pdtii.org/index.php/comm/article/view/30>.

²⁵ Ahmad Rifki Harianto and Abdurrahman Abdurrahman, 'Strategi Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Karakter Toleransi Antar Siswa Beragama', *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan* 4, no. 3 (2025): 661–73.

yang menyatakan bahwa keterbatasan waktu dan beban kurikulum sering menjadi kendala dalam implementasi program nilai dan karakter di sekolah.

Faktor penghambat lainnya adalah kurangnya koordinasi antarunsur sekolah dalam pelaksanaan program penguatan moderasi beragama. Secara teoretis, lemahnya koordinasi organisasi dapat menghambat efektivitas implementasi kebijakan karena tidak adanya kesamaan persepsi, pembagian peran yang jelas, serta komunikasi yang berkelanjutan antar aktor pendidikan. Kurangnya koordinasi ini berpotensi menyebabkan program berjalan secara parsial dan tidak terintegrasi. Selain itu, pengaruh media sosial yang tidak terkontrol, hal ini juga diungkapkan oleh salah satu guru agama yang menyatakan bahwa “faktor pengahambatnya dari faktor kemajuan tekhnologi sekarang yang menyebabkan siswa itu lebih banyak fokus kehp, game dan sebagainya dan masih ada siswa ketika kita memberikan pendidikan salah satu nilai moderasi fokusnya masih terbagi dua dan faktor pembagian waktu penyampaian materi kalau tentang toleransi masih secara inplisip saja kalau ada waktu kita berikan”. Oleh karena itu, sekolah perlu memperkuat literasi digital dan kemampuan berpikir kritis siswa sebagai bagian integral dari strategi penguatan moderasi beragama.²⁶

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, Penguatan nilai moderasi beragama di SMAN 4 Palangka Raya telah dilaksanakan secara terencana dan komprehensif melalui integrasi sembilan nilai moderasi beragama dalam kegiatan sekolah, hari besar keagamaan, peringatan hari besar nasional dan dukungan kepala sekolah terhadap kebijakan moderasi beragama. Keberhasilan strategi ini didukung oleh komitmen kepala sekolah, peran aktif guru agama lintas keyakinan, lingkungan sekolah yang aman dan toleran, layanan bimbingan dan konseling, kebijakan pemerintah, dukungan komite sekolah, kondisi sosial siswa yang beragam, metode pembelajaran kolaboratif, serta kerja sama dengan pihak luar sekolah. Namun demikian, penguatan moderasi beragama masih menghadapi beberapa kendala, antara lain belum meratanya pemahaman warga sekolah, keterbatasan waktu pembelajaran akibat padatnya kurikulum, kurangnya koordinasi antarunsur sekolah, serta pengaruh media sosial dan perkembangan teknologi yang berpotensi menghambat internalisasi nilai moderasi beragama. Oleh karena itu, diperlukan penguatan koordinasi, peningkatan literasi digital, dan integrasi nilai moderasi beragama secara lebih sistematis dan berkelanjutan agar sekolah mampu membentuk peserta didik yang toleran, inklusif, dan siap hidup dalam keberagaman sosial.

²⁶ Rizky Syaifulloh, ‘The Role of Interpersonal Communication Of Parents In Building Religious Character In The Technological Era’, *Communicator: Journal of Communication* 1, no. 2 (October 2024): 2, <https://doi.org/10.59373/comm.v1i2.65>.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajahari, Ajahari, Puspita Puspita, Teddy Teddy, Nahdiyatul Husna, and Yosol Iriantara. 'Implementasi Kebijakan Penguatan Moderasi Beragama (PMB) Dalam Kurikulum Pada Perguruan Tinggi Keagamaan:(Studi Kasus Pada IAIN, IAKN Dan IAHN Tampung Penyang Palangka Raya)'. *Journal Transformatif (Islamic Studies)* 7, no. 1 (2023): 41–58. <https://doi.org/10.23971/tf.v7i1.5408>.
- Albana, Hasan. 'Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Sekolah Menengah Atas'. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 9, no. 1 (2023): 49–64. <https://doi.org/10.18784/smart.v9i1.1849>.
- Alhafizh, Insan, and Dede Setiawan. 'Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Pilar Penguatan Karakter Dan Toleransi Di Sekolah'. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2025): 207–21.
- Anshari, M Redha, Surawan Surawan, Muhammad Iqbal Purnama Adi, and Asmail Azmy. 'Buku Monograf: Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren'. Preprint, K-Media, 2021.
- Arie, Arie Dwi Ningsih, Rabitah Hanum Hasibuan, and Ayunda Zahro. 'A Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Melalui Supervisi Pendidikan : Strategi, Kualitas Pembelajaran, Supervisi Pendidikan'. *Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2023): 40–46.
- Desnita, Desnita, and Salminawati Salminawati. 'Penguatan Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas Madrasah Ibtida'iyah Swasta'. *Journal EDUCATIO: Journal Pendidikan Indonesia* 10, no. 1 (2024): 356–63. <https://doi.org/10.29210/1202424269>.
- Destian, Irvan, Ahmad Hadis Zenal Mutaqin, and Mohamad Erihadiana. 'Implementasi Kebijakan Pendidikan Nasional Tentang Moderasi Agama Di Sekolah Islam'. *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 3 (2024): 3811–20. <https://doi.org/10.58230/27454312.939>.
- Fahrudin, Ahmad, Wahab Nur Kadri, and Yasser Muda Lubis. 'Strategi Moderasi Dakwah Islam Dalam Keluarga, Pendidikan, Dan Civil Society'. *Al-Tsiqob: Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam* 10, no. 1 (April 2025): 1. <https://doi.org/10.31538/altsiq.v10i1.6922>.
- Faiz, Aiman, and Bukhori Soleh. 'Penguatan Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air'. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)* 7, no. 1 (2021): 68–77.
- Fatikh, M. Alfin. 'Harmoni Dalam Komunikasi Moderasi Beragama Di Tengah Masyarakat Amurang'. *Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Dakwah* 2, no. 2 (2024): 2.
- Fauzi, Alfian, and Muhammad Redha Anshari. 'Implementasi Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Agama Di SMK Negeri 4 Palangka Raya'. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora* 5, no. 1 (2025): 132–38.
- Haki, Ubay, and Eka Danik Prahastiwi. 'Strategi Pengumpulan Dan Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan'. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan* 3, no. 1 (2024): 1–19. <https://doi.org/10.46306/jurintep.v3i1.67>.
- Hariato, Ahmad Rifki, and Abdurrahman Abdurrahman. 'Strategi Kepala Sekolah Dalam

- Menciptakan Karakter Toleransi Antar Siswa Beragama'. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan* 4, no. 3 (2025): 661–73.
- Haris, Abdul. 'Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama Di SMAN 5 Kota Tasikmalaya'. *INTEGRATIF | Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2022): 19–25.
- Hendayani, Baiq. 'Komunikasi Negosiasi Dalam Adat Pisuke Pada Masyarakat Selong Belanak'. *Communicator: Journal of Communication* 1, no. 1 (April 2024): 1. <https://ejournal.pdtii.org/index.php/comm/article/view/30>.
- HM, Abubakar, Mualimin Mualimin, and Nurliana Nurliana. 'Elit Agama Dan Harmonisasi Sosial Di Palangka Raya'. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 16, no. 2 (2018): 277. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v16i2.2337>.
- IGREY, HAKAVOLTA V, H Hamdanah, and S Lutfi. 'Kegiatan Ekstrakurikuler Sebagai Media Penguatan Moderasi Beragama Di SMA Negeri 4 Palangka Raya'. *JOURNAL ON EDUCATION Yupedumeju: Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai* 7, no. 2 (2024): 10478–85.
- Jasiah, Jasiah. 'Pengantar Strategi Belajar Mengajar'. Preprint, Byakta Cendekia, 2006.
- Lie, Romi. 'Peran Guru Agama Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Sekolah Negeri Dan Swasta Bogor'. *Proceedings National Conference of Christian Education and Theology* 2, no. 1 (2024): 62–71.
- Patih, Ahmad, Acep Nurulah, Firman Hamdani, and Abdurrahman Abdurrahman. 'Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Kewarganegaraan Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum'. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 001 (2023). <https://doi.org/10.24042/atjpi.v12i1.7717>.
- Safi'i, Imam, Muhammad Alfin Fatikh, Fatkhiyatus Su'adah, and Mohamad Toha. *Moderasi Beragama Di Tengah Masyarakat Plural (Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Wonorejo Kecamatan Banyuwatih Kabupaten Situbondo)*. 6, no. 3 (2023).
- Sugiyono, Dr. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. 2013.
- Syaifulloh, Rizky. 'The Role of Interpersonal Communication Of Parents In Building Religious Character In The Technological Era'. *Communicator: Journal of Communication* 1, no. 2 (October 2024): 2. <https://doi.org/10.59373/comm.v1i2.65>.
- W, Sulaiman. 'Konsep Moderasi Beragama Dalam Pandangan Pendidikan Hamka'. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2022): 2704–14. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2593>.
- Yesi Arikarani, Zainal Azman, Fadillah Putri Ansyah, Siti Aisyah, Tri, and Diningrat Zakia Kirti. *Konsep Pendidikan Islam Dalam Penguatan Moderasi Berag.* 4, no. 1 (2016): 1–23.